

Integrasi Pendidikan Budaya dan Lagu Nasional untuk Memperkenalkan Identitas Bangsa Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia

Sarah Sofy Amanda^{1*}, Adelia Kholila Putri², Rois Satun Nisa³, Rizal Fauzi³

¹Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam; Universitas Alma Ata,

²Program Studi S1 Kebidanan; Universitas Alma Ata,

³Program Studi S1 Farmasi; Universitas Alma Ata

*e-mail: 211100742@almaata.ac.id

Abstrak

Mahasiswa KKN-T berperan aktif dalam menjalankan kegiatan pengabdian mahasiswa untuk membantu layanan pendidikan anak-anak PMI di Sanggar Bimbingan Puchong Perdana, Malaysia. Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada anak-anak PMI adalah mengenalkan budaya Indonesia kepada mereka. Program ini bertujuan utama untuk membentuk keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap Indonesia di kalangan anak-anak PMI. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Service Learning (SL), sebuah pendekatan yang menggabungkan tujuan akademik dengan pengembangan kesadaran sosial. Program pengenalan lagu nasional Indonesia Raya dan Garuda Pancasila, serta budaya Indonesia melalui Sanggar Bimbingan, berhasil meningkatkan tingkat hafalan siswa secara signifikan. Keberhasilan lainnya terwujud dalam pembelajaran budaya tradisional Indonesia yang mencakup pengenalan rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, makanan khas serta penayangan video Wonderful Indonesia. Pengenalan lagu-lagu kebangsaan dan budaya Indonesia memperkuat rasa kebanggaan nasional mereka, menciptakan ikatan emosional dengan tanah air, serta meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya Indonesia. Meskipun ada tantangan terkait media pembelajaran terbatas dan waktu yang singkat, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran dan kebersamaan pada siswa.

Kata Kunci: pendidikan; budaya indonesia; nasionalisme; Malaysia

Abstract

KKN-T students play an active role in carrying out community service activities to support the education of children of Indonesian Migrant Workers (PMI) at the Sanggar Bimbingan Puchong Perdana, Malaysia. One form of community service to the PMI children is introducing Indonesian culture to them. The main goal of this program is to build emotional attachment and pride in Indonesia among the PMI children. The method used in this community service is Service Learning (SL), an approach that combines academic objectives with social awareness development. The program of introducing the national songs "Indonesia Raya" and "Garuda Pancasila," as well as Indonesian culture through Sanggar Bimbingan, successfully increased the students' memorization levels significantly. Another achievement is reflected in the traditional Indonesian culture lessons, which include the introduction of traditional houses, traditional clothing, musical instruments, traditional foods, and the screening of the "Wonderful Indonesia" video. The introduction of national songs and Indonesian culture strengthened their national pride, created an emotional bond with their homeland, and enhanced their awareness of Indonesia's cultural diversity. Despite challenges related to limited teaching media and short time, this program successfully instilled values such as perseverance, patience, and solidarity in the students.

Keywords: education; indonesian culture; nationalism; Malaysia

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dalam kegiatan praktis di lingkungan masyarakat. KKN memberikan pengalaman konkret yang mencakup aspek pendidikan, penelitian, serta pengabdian masyarakat (1). Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang sebelumnya bersifat teoritis dengan melaksanakan pengabdian dan pendampingan langsung kepada masyarakat. Selain itu, mahasiswa dapat melakukan penelitian untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari. KKN tidak hanya melatih keterampilan dalam mengatasi dan memecahkan masalah di masyarakat, tetapi juga memberikan pelajaran penting dalam membangun hubungan sosial yang terintegrasi di komunitas. Hal ini merupakan tujuan utama yang ingin dicapai setelah mahasiswa menyelesaikan studinya. Sebagai program yang memperkaya pengalaman praktis dan kemampuan mahasiswa, KKN menjadi mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa (2).

Universitas Alma Ata menyediakan fasilitas pendukung agar mahasiswa dapat melaksanakan KKN dengan baik. Pada tahun 2024, Universitas Alma Ata meluncurkan program KKN Tematik Internasional pertama yang dilaksanakan di Malaysia. Program ini terbuka untuk seluruh mahasiswa dari berbagai program studi, namun hanya dua puluh lima mahasiswa terpilih yang berkesempatan berpartisipasi. Kegiatan utama mahasiswa KKN-T di Malaysia adalah mengajar dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak dari Tenaga Kerja Migran Indonesia (PMI) yang tinggal di negara tersebut.

Tingginya jumlah PMI di Malaysia menimbulkan situasi khusus, di mana beberapa dari mereka menikah dengan warga negara Malaysia dan memiliki anak. Namun, meskipun pernikahan tersebut sah secara agama, hukum Malaysia tidak mengakui pernikahan tersebut (3). Akibatnya, anak-anak dari pernikahan ini tidak memiliki dokumen resmi yang memungkinkan mereka untuk bersekolah di sekolah formal. Mereka akhirnya mengenyam pendidikan di sekolah nonformal yang disebut Sanggar Bimbingan. Sanggar ini diakui oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) sehingga lulusan sanggar tetap mendapatkan ijazah resmi dan dapat melanjutkan pendidikan di Indonesia.

Salah satu Sanggar Bimbingan yang berkomitmen mencerdaskan anak-anak PMI adalah Sanggar Bimbingan Puchong Perdana yang terletak di Puchong, Selangor, Malaysia. Mahasiswa KKN-T berperan aktif dalam membantu layanan pendidikan bagi anak-anak PMI di Sanggar Bimbingan ini. Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada anak-anak PMI adalah memperkenalkan budaya Indonesia kepada mereka (4).

Pengenalan budaya dan identitas bangsa menjadi pondasi penting dalam membentuk jati diri individu, khususnya bagi anak-anak (5). Pesatnya arus globalisasi menyebabkan anak-anak dari Tenaga Kerja Migran Indonesia yang tinggal di luar negeri, khususnya Malaysia, mengalami kesenjangan dalam pemahaman identitas dan budaya asal mereka. Ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan Indonesia agar anak-anak tetap terhubung dengan akar budaya mereka (6). Tantangan utama selama kegiatan adalah pengelolaan pengajaran multilevel dalam satu ruangan serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan

dan budaya setempat. Namun, melalui metode bernyanyi, pendekatan visual, dan penggunaan multimedia seperti presentasi, mahasiswa berhasil mengatasi tantangan tersebut. Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak-anak Indonesia di Malaysia. Kendala utama adalah keterbatasan media pembelajaran seperti proyektor, yang menyebabkan beberapa siswa kesulitan melihat materi budaya yang dipresentasikan melalui laptop (7).

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak PMI adalah metode bernyanyi dengan lagu nasional sebagai pengenalan identitas dan nilai kebangsaan. Lagu Indonesia Raya dan Garuda Pancasila dipilih untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air. Selain itu, mahasiswa KKN-T menggunakan pendekatan visual dan multimedia, dengan memperlihatkan gambar, video, atau presentasi tentang rumah adat, pakaian tradisional, tarian, dan makanan khas dari 38 provinsi di Indonesia. Pendekatan ini efektif karena memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak (8).

Sebelum program pengenalan budaya Indonesia kepada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia dilaksanakan, pemahaman siswa tentang simbol kebangsaan dan budaya Indonesia masih sangat terbatas. Dari 17 siswa yang mengikuti program, hanya 4 orang yang mampu menyebutkan dua lagu nasional Indonesia, sementara setelah program ini berlangsung, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang mengenal lagu kebangsaan dan lagu nasional. Selain itu, dalam hal pemahaman budaya, hanya 5 dari 17 siswa yang dapat menyebutkan nama kota dan makanan khas dari Indonesia sebelum program dimulai. Setelah program berjalan, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai budaya Indonesia, seperti nama-nama kota, pakaian adat, dan makanan khas. Dari segi keterikatan emosional, skala keterikatan siswa terhadap Indonesia yang sebelumnya tergolong rendah juga mengalami peningkatan, terlihat dari sikap bangga dan antusiasme mereka yang semakin besar terhadap budaya dan simbol nasional setelah mengikuti program. Hasil ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tentang budaya dan simbol nasional tetapi juga memperkuat ikatan emosional anak-anak PMI terhadap tanah air mereka.

Keterikatan emosional siswa terlihat dari antusiasme mereka dalam kegiatan, terutama saat menyanyikan lagu kebangsaan dan mengikuti materi budaya. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani menyanyikan lagu di depan kelas, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang erat kaitannya dengan kebanggaan terhadap identitas Indonesia. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya tetapi juga memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap tanah air.

Melalui kegiatan pengenalan budaya Indonesia ini, mahasiswa KKN-T Universitas Alma Ata memperkenalkan 38 provinsi di Indonesia beserta unsur-unsur budayanya seperti rumah adat, pakaian adat, tarian adat, alat musik, lagu, dan makanan khas. Selain itu, lagu kebangsaan Indonesia Raya berperan penting dalam membangun rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap tanah air (9). Dengan pengenalan budaya ini, diharapkan anak-anak PMI di Malaysia tidak hanya mengenal

Indonesia lebih mendalam tetapi juga merasa bangga dengan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta memiliki keinginan untuk kembali dan berkontribusi bagi tanah air.

Program ini bertujuan utama untuk membentuk keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap Indonesia di kalangan anak-anak PMI, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya identitas kebangsaan dan kecintaan terhadap negara serta budaya Indonesia. Diharapkan program ini dapat berkelanjutan dengan membiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Garuda Pancasila setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan pengenalan budaya Indonesia juga diharapkan terus berlanjut dengan kerja sama pengelola sanggar, sehingga jika mahasiswa KKN dari universitas lain datang, mereka dapat melanjutkan pengenalan budaya Indonesia kepada anak-anak PMI agar mereka semakin mengenal dan mencintai budaya Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Service Learning* (SL), sebuah pendekatan yang menggabungkan tujuan akademik dengan pengembangan kesadaran sosial(10). Melalui metode ini, anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia diharapkan dapat lebih memahami simbol-simbol kebangsaan Indonesia, mengapresiasi budaya Indonesia, serta meningkatkan keterikatan emosional dengan tanah air.

Langkah-Langkah Pelaksanaan:

- a. Kegiatan dimulai dengan mengenalkan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu nasional Garuda Pancasila sebagai simbol penting kebangsaan.
- b. Anak-anak diperkenalkan pada keragaman budaya 38 provinsi Indonesia. Setiap provinsi dikenalkan melalui penjelasan tentang rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, dan makanan khas. Kegiatan ini dilengkapi dengan media visual dan kegiatan interaktif untuk menanamkan pemahaman tentang keanekaragaman budaya.
- c. Memperkuat pengalaman anak-anak melalui kegiatan bernyanyi bersama dan menonton video tarian tradisional dari berbagai daerah. Kegiatan ini dirancang untuk menghidupkan pengalaman budaya Indonesia secara langsung, sehingga mereka dapat merasakan koneksi dengan tanah air mereka.

Adapun pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memahami fenomena sosial secara mendalam tanpa menggunakan data statistik atau angka (11). Dalam pendekatan ini, penulis berusaha menjelaskan fenomena sebagaimana adanya, memberikan gambaran rinci tentang situasi atau konteks tertentu berdasarkan data yang bersifat kualitatif, melalui wawancara dan observasi.

Alat ukur deskriptif kualitatif dapat diterapkan melalui wawancara dengan pengelola sanggar sebelum program dimulai untuk menilai sejauh mana pemahaman awal anak-anak terhadap lagu wajib nasional dan budaya Indonesia. Selain itu, observasi langsung di kelas juga dilakukan untuk mengamati pemahaman mereka tentang lagu wajib nasional dan budaya Indonesia. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap interaksi anak-anak selama sesi pembelajaran budaya di kelas.

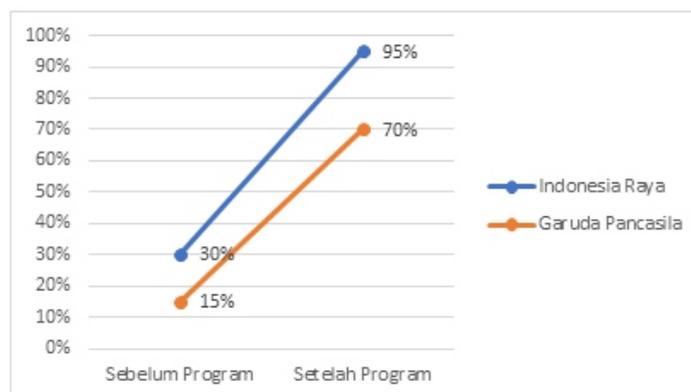
Indikator keberhasilan program ini meliputi:

- Anak-anak mampu menghafal lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dan lagu nasional "Garuda Pancasila".
- Anak-anak dapat mengenal keragaman budaya dari 38 provinsi di Indonesia, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, dan makanan khas.
- Tercapainya peningkatan rasa bangga dan keterikatan emosional anak-anak terhadap Indonesia.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengenalan Lagu Nasional Indonesia Raya dan Garuda Pancasila

Kegiatan dimulai dengan pengenalan dan pelatihan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya serta lagu nasional Garuda Pancasila. Kedua lagu ini dipilih karena perannya yang penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan persatuan (12). Setiap hari, sebelum memulai sesi pembelajaran, siswa diminta untuk menyanyikan kedua lagu tersebut sebagai bagian dari kegiatan rutin. Pendekatan bertahap diterapkan untuk memudahkan siswa dalam menghafal lagu-lagu tersebut, yang mencakup pemutaran lirik lagu melalui speaker audio dan bimbingan dalam menyanyikan lagu secara bersama-sama. Kegiatan bernyanyi ini tidak hanya dilakukan di awal pelajaran, tetapi juga di akhir pelajaran sebelum pulang, guna memastikan bahwa hafalan lagu tersebut semakin tertanam pada diri anak-anak.



Gambar 1. Grafik tingkat hafalan siswa

Hasil data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat hafalan siswa terhadap lagu Indonesia Raya dan Garuda Pancasila setelah dilaksanakan program pengenalan lagu nasional (Gambar 1). Sebelum program, hanya 30% siswa yang hafal lagu Indonesia Raya, namun setelah program, tingkat hafalannya meningkat menjadi 95%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan besar dalam mengenalkan dan mengajarkan lagu kebangsaan tersebut. Sementara itu, sebelum program, hanya 15% siswa yang hafal lagu Garuda Pancasila, namun setelah program, tingkat hafalannya meningkat menjadi 70%. Meskipun peningkatannya tidak sebesar pada lagu Indonesia Raya, perubahan sebesar 55% menunjukkan bahwa program ini juga berhasil dalam

mengenalkan lagu tersebut kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya terpusat pada hafalan, melainkan akan meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika menyanyikan lagu-lagu kebangsaan di depan teman-teman mereka. Keberanian ini tercermin dari semakin banyaknya siswa yang antusias menyanyikan lagu tanpa ragu yang merupakan hasil dari latihan rutin dan bimbingan yang diberikan oleh mahasiswa KKN-T.

Mengenal dan menghafal lagu kebangsaan Indonesia Raya serta lagu nasional Garuda Pancasila memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial anak-anak, terutama dalam pembentukan identitas dan rasa kebanggaan kebangsaan (13). Dengan menghafal lagu nasional ini (Gambar 2), dapat memperkuat rasa solidaritas, baik terhadap sesama anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri maupun terhadap negara asal mereka. Anak-anak yang berada di sanggar bimbingan Malaysia merasa bahwa meskipun jauh dari Indonesia, mereka tetap bagian dari negara tersebut.



Gambar 2. Pengenalan lagu nasional

Tantangan dalam pelaksanaan program ini meliputi kesulitan dalam melatih kekompakan anak-anak untuk menyelaraskan irama lagu. Selain itu, siswa kelas 1 dan kelas 2 sering mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghafal lagu, sehingga diperlukan kesabaran lebih dalam membimbing mereka. Terkadang, masih ada siswa yang bernyanyi sambil berteriak atau tertawa, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran ini memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Namun, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan membimbing anak-anak secara sabar hingga mereka dapat menghafal lagu Indonesia Raya dan Garuda Pancasila dengan baik dan benar. Diharapkan, kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Garuda Pancasila sebelum memulai pembelajaran dapat terus dilanjutkan meskipun masa KKN telah berakhir. Para mahasiswa juga telah meminta kepada pengelola sanggar agar kegiatan ini diteruskan sebagai bagian dari pembiasaan positif bagi anak-anak.

b. Pengenalan Budaya Tradisional dan Makanan Khas dari 38 Provinsi di Indonesia

Program ini bertujuan memperkenalkan keragaman budaya Indonesia kepada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui pengenalan budaya tradisional dari 38 provinsi. Materi yang disampaikan mencakup berbagai unsur budaya seperti rumah adat, pakaian, alat musik, serta

makanan khas dari setiap daerah. Mahasiswa KKN-T menggunakan media visual, yaitu PowerPoint dan video interaktif untuk membantu siswa memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia (14).



Gambar 3. Pengenalan budaya tradisional Indonesia

Melalui gambar-gambar dan video (Gambar 3), siswa dikenalkan pada berbagai rumah adat, seperti Rumah Gadang dari Sumatera Barat, Tongkonan dari Sulawesi Selatan, dan Honai dari Papua. Pakaian tradisional seperti Baju Bodo dari Sulawesi Selatan dan Kebaya dari Jawa turut diperkenalkan, menunjukkan kekayaan estetika dan makna simbolis dari setiap daerah. Alat musik tradisional seperti angklung dari Jawa Barat dan gamelan dari Jawa Tengah ditampilkan melalui video, memungkinkan siswa memahami cara kerja alat musik tradisional dan mengapresiasi keunikan suara yang dihasilkan. Penggunaan media interaktif ini berhasil menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya tentang budaya yang dipelajari.

Bagian dari pengajaran ini juga berfokus pada makanan khas dari berbagai provinsi sebagai aspek penting dari budaya Indonesia yang mengandung nilai filosofis mendalam. Makanan khas Rendang dari Sumatera Barat diperkenalkan sebagai hidangan yang mencerminkan kesabaran dan penghormatan, nilai-nilai yang juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses memasak yang lama dan tekun, siswa diajarkan bahwa hasil yang baik memerlukan kesabaran dan dedikasi (15).

Gudeg dari Yogyakarta, yang membutuhkan waktu pengolahan panjang dan kesabaran dalam memasaknya, menyampaikan filosofi Jawa yang penuh ketenangan dan ketelitian. Siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai ketenangan dan kehati-hatian dalam tindakan sehari-hari, tanpa tergesa-gesa atau ceroboh (16).

Pempek dari Sumatera Selatan, yang berbahan dasar ikan, melambangkan hubungan masyarakat pesisir dengan alam dan pentingnya menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk menghargai sumber daya alam dan memperlakukan lingkungan dengan bertanggung jawab (17).

Coto Makassar dari Sulawesi Selatan mencerminkan kekayaan rempah dan nilai kekeluargaan. Biasanya disajikan pada acara besar, hidangan ini menjadi simbol kebersamaan dan kebanggaan

akan tradisi. Siswa diajarkan bahwa kebersamaan dan saling mendukung dalam keluarga atau komunitas adalah nilai yang harus dijaga.

Pendekatan yang memadukan elemen visual dengan filosofi budaya ini berhasil menghubungkan siswa dengan nilai-nilai tradisional yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kebanggaan dan rasa keterikatan terhadap identitas bangsa Indonesia. Tantangan dalam kegiatan pengenalan budaya ini adalah terbatasnya media pembelajaran di Sanggar Bimbingan, seperti proyektor LCD, sehingga 17 siswa harus melihat materi budaya yang disajikan hanya melalui satu laptop. Selain itu, mahasiswa KKN-T juga menghadapi kendala waktu yang terbatas, sehingga tidak semua makanan khas dari 38 provinsi Indonesia dapat dijelaskan secara mendalam, dan hanya beberapa contoh yang dapat disampaikan.

Mahasiswa KKN-T kemudian mengajukan beberapa saran kepada pengelola sanggar untuk mengatasi tantangan ini. Pertama, mereka meminta agar kedepannya sanggar dapat menyediakan media pembelajaran seperti proyektor, yang akan memudahkan dalam penyampaian materi kepada siswa. Mereka juga berharap agar materi tentang budaya Indonesia dapat terus dilanjutkan oleh mahasiswa KKN-T periode berikutnya, sehingga anak-anak tidak melupakan budaya nenek moyang mereka. Selain itu, mahasiswa mengusulkan agar jadwal pelajaran tentang budaya Indonesia dapat diadakan sekali sepekan, sehingga pembelajaran budaya ini lebih berkesinambungan.

Mahasiswa KKN-T juga mengimbau kepada orang tua siswa untuk memberikan edukasi tambahan di rumah mengenai budaya Indonesia, misalnya melalui lagu-lagu atau video yang menarik perhatian anak-anak. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan anak-anak untuk terus belajar dan mencintai budaya Indonesia.

Program pengenalan budaya Indonesia melalui Sanggar Bimbingan ini diprediksi memberikan dampak jangka panjang yang positif pada siswa, terutama dalam memperkuat pemahaman dan keterikatan mereka terhadap identitas nasional. Paparan terhadap kekayaan budaya Indonesia melalui rumah adat, pakaian, alat musik, dan makanan khas dari 38 provinsi membangun rasa bangga dan kedekatan emosional siswa terhadap budaya nenek moyang mereka, meskipun hidup di lingkungan yang jauh dari tanah air. Melalui kegiatan ini, siswa mulai menghargai keberagaman budaya Indonesia serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam berbagai aspek budaya tersebut. Misalnya, makanan khas seperti Rendang mengajarkan ketekunan dan kesabaran, sementara Gudeg melambangkan ketenangan dan kehati-hatian. Nilai-nilai ini diterjemahkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti menerapkan kesabaran dalam belajar atau menghargai sumber daya alam di sekitar mereka.

Program ini juga menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan, sehingga siswa yang tumbuh dengan pemahaman budaya yang kuat lebih mudah beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, kegiatan pengenalan budaya ini membantu membentuk karakter, rasa kebanggaan, dan rasa keterhubungan terhadap Indonesia, yang berpotensi bertahan hingga dewasa, memperkuat identitas mereka di tengah kehidupan yang multikultural.

c. Pemaparan Video *Wonderful Indonesia*

Pemaparan video *Wonderful Indonesia* menjadi bagian penting dalam pengajaran budaya, di mana mahasiswa KKN-T memperkenalkan siswa pada keragaman budaya Indonesia melalui visual tarian-tarian tradisional dari berbagai daerah. Video ini menampilkan tarian khas seperti Tari Saman dari Aceh, Tari Piring dari Sumatera Barat, dan Tari Kecak dari Bali, masing-masing mengandung nilai filosofis yang mewakili identitas daerah asalnya. Tari Saman dikenal dengan gerakan yang serentak dan harmonis dari para penari yang duduk bersila. Filosofi utama dari Tari Saman adalah kebersamaan dan gotong royong, di mana setiap penari harus bergerak seirama agar tarian tampak indah. Tarian ini mengajarkan pentingnya koordinasi, kesatuan, serta kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi solidaritas (18). Tari Piring menggunakan piring sebagai alat utama yang ditarikan dengan lincah oleh para penari, melambangkan kekuatan dan ketangkasan. Tarian ini mengandung filosofi ketekunan dan kerja keras, terutama dalam merawat alam dan mengelola hasil bumi (19). Tari Kecak terkenal dengan suara "cak" yang dilantunkan oleh para penari laki-laki yang duduk melingkar, menciptakan suasana magis. Tari ini diambil dari cerita epik Ramayana, di mana nilai keberanian, pengorbanan, dan kebenaran sangat ditekankan (20). Melalui pendekatan visual ini, siswa dapat mengenal dan memahami keragaman budaya tanpa perlu latihan fisik yang intensif, sehingga semua anak, termasuk yang belum bisa membaca, tetap dapat terlibat secara aktif.



Gambar 4. Pemaparan video wonderful Indonesia

Program ini menghasilkan dampak jangka panjang yang terlihat dalam perubahan sikap siswa terhadap budaya Indonesia. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif bertanya dan mencoba meniru gerakan tari dari video, yang menunjukkan kedekatan dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Sikap ini memperkuat identitas nasional mereka, sekaligus menanamkan apresiasi mendalam terhadap keunikan setiap daerah. Melalui pengalaman ini, diharapkan siswa memiliki keterikatan emosional yang kuat pada budaya Indonesia dan dasar yang kokoh untuk

menghargai keragaman, sekaligus memahami identitas bangsa secara lebih dalam. Tantangan dalam pemaparan video *Wonderful Indonesia* (Gambar 4) ini mencakup keterbatasan media pembelajaran, seperti ketiadaan proyektor, serta keterbatasan waktu yang tersedia. Hal ini menyebabkan mahasiswa KKN-T belum dapat mengajarkan praktik langsung dari salah satu tarian tersebut, sehingga mereka hanya dapat mengenalkan beberapa tarian tradisional Indonesia secara visual tanpa latihan fisik secara langsung.

Sebagai solusi jangka panjang, kolaborasi dengan pengelola sanggar dan orang tua siswa sangat penting. Pengelola sanggar diharapkan dapat menyediakan media pembelajaran yang memadai, seperti proyektor, untuk mendukung pemutaran video secara efektif. Orang tua juga dapat berperan aktif dengan memberikan dukungan di rumah, seperti mengajak anak-anak menyaksikan video budaya Indonesia atau mengajarkan lagu-lagu daerah yang menarik. Selain itu, Mahasiswa KKN-T di masa mendatang dapat fokus pada pelatihan satu tarian hingga siswa benar-benar memahami gerakannya. Mereka bisa menggunakan metode pengajaran yang lebih mendalam, seperti memberikan waktu latihan khusus, membimbing siswa secara berkelompok, dan memberikan evaluasi untuk memastikan setiap siswa dapat menampilkan tarian dengan baik.

4. KESIMPULAN

Program pengenalan lagu nasional Indonesia Raya dan Garuda Pancasila, serta budaya Indonesia melalui Sanggar Bimbingan, berhasil meningkatkan tingkat hafalan siswa secara signifikan. Hafalan lagu Indonesia Raya meningkat dari 30% menjadi 95%, sementara Garuda Pancasila meningkat dari 15% menjadi 70%, menunjukkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Selain itu, program ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyanyikan lagu kebangsaan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia melalui media visual seperti *PowerPoint* dan video.

Keberhasilan lainnya terwujud dalam pembelajaran budaya tradisional Indonesia yang mencakup pengenalan rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, makanan khas serta penayangan video *Wonderful Indonesia*. Program ini juga menunjukkan dampak jangka panjang yang positif terhadap perkembangan siswa. Pengenalan lagu-lagu kebangsaan dan budaya Indonesia memperkuat rasa kebanggaan nasional mereka, menciptakan ikatan emosional dengan tanah air, serta meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya Indonesia. Meskipun ada tantangan terkait media pembelajaran terbatas dan waktu yang singkat, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran dan kebersamaan pada siswa. Perlu ada peningkatan dalam penyediaan media pembelajaran yang lebih memadai serta perpanjangan waktu untuk mempelajari materi secara lebih mendalam di masa depan. Untuk memastikan kelanjutan program, dukungan dari pengelola sanggar dan orang tua sangat diharapkan, sementara mahasiswa KKN-T selanjutnya dapat melanjutkan dan memperkaya materi dengan pelatihan praktis. Dengan langkah-langkah tersebut, program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi perkembangan karakter serta rasa kebanggaan nasional siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Alma Ata yang telah memfasilitasi pelaksanaan KKN-T Internasional di Malaysia, memberikan kami kesempatan untuk berkontribusi dan belajar secara langsung di luar negeri. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Alma Ata atas dukungan dan bimbingannya selama program ini berlangsung.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menjalankan kegiatan KKN-T kami di Malaysia. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada pihak Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) yang telah menyambut kami dengan hangat dan mendukung program ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola Sanggar Bimbingan Puchong Perdana yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi kami untuk melaksanakan kegiatan KKN-T ini, serta kepada semua dosen pembimbing lapangan KKN-T Internasional Universitas Alma Ata atas bimbingan dan arahnya.

Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan peserta KKN-T Internasional Universitas Alma Ata yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan komitmen. Tanpa dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat terus berlanjut di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Apriadi, Nurul Hidayat, Nizhamuddin Ab, Ahmatang, dan Sudarto, "Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan," *JUMPA*, vol. 1, no. 1, hlm. 25–30, Nov 2022, doi: 10.61457/jumpa.v1i1.2.
- [2] Husni Fauzi *dkk.*, "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srimukti Kabupaten Bekasi," *SAFARI*, vol. 3, no. 3, hlm. 155–166, Jul 2023, doi: 10.56910/safari.v3i3.722.
- [3] Syafrizal, "Akibat Hukum Perkawinan Campuran Antar Negara WNI dengan WNA Terhadap Status Personal Anak," *Juli, 2023*, vol. Volume 17, Nomor 3, 2023.
- [4] D. T. Suarno, F. Adam, dan Y. Julyanto, "Faktor-faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Revitalisasi Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak," *Empiric. Journal*, vol. 4, no. 1, hlm. 255–260, Jun 2023, doi: 10.36312/ej.v4i1.1323.
- [5] W. Aina, A. Rhoma Dhoni, D. Aulia Ulva, Fatmawati, Listiana, dan P. Fauziah Banani, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah dan Masyarakat Indonesia Sebagai Bentuk Keragaman Budaya," *yasin*, vol. 3, no. 1, 2023.
- [6] M. Farhaeni dan S. Martini, "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia," *juispol*, vol. 3, no. 2, Des 2023, doi: 10.30742/juispol.v3i2.3483.

-
- [7] N. A. R. Siagian *dkk.*, "Penguatan Identitas Kebangsaan Anak PMI di Malaysia Melalui Konsep Bhinneka Tunggal Ika," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 06, 2024.
- [8] D. M. Hulu, K. Pasaribu, E. Simamora, S. Y. Waruwu, dan F. Bety, "Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Hasil Belajar," vol. 6, no. 2, 2022.
- [9] Maharani C B, Pertiwi K D, Syaira S, dan Puspitasari W P, "Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Sep 2023, doi: 10.5281/ZENODO.8310667.
- [10] E. Setyowati dan A. Permata, "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat," *BB*, vol. 1, no. 2, hlm. 143, Nov 2018, doi: 10.22146/bb.41076.
- [11] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling," vol. 2, no. 2, 2018.
- [12] K. Ratih *dkk.*, "Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali," *bkkndik*, vol. 2, no. 2, Sep 2020, doi: 10.23917/bkkndik.v2i2.10793.
- [13] A. Witantina, S. Budyartati, dan D. Tryanasari, "Implementasi pembelajaran lagu nasional pada pembelajaran SBDP di sekolah dasar".
- [14] A. F. Putri dan P. L. Tarigan, "Pengenalan Budaya Daerah dan Hidroponik Kepada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia dalam Rangka Menanamkan Nasionalisme dan Minat pada Pertanian," *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, vol. Volume 2, Nomor 5, 2024.
- [15] J. D. Rhamandhira dan H. K. Widyaningrum, "Upaya Mengenalkan Macam-Macam Makanan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran CTL," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, vol. Volume 5, 2024, 2024.
- [16] E. Nurjanah, "Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta," *Narasi*, vol. 1, no. 1, hlm. 1-11, Apr 2023, doi: 10.30762/narasi.v1i1.893.
- [17] M. Veronica, R. A. Febriani, dan R. Sari, "Pengembangan Kewirausahaan 'Kreasi Pempek Berbahan Nasi' Sebagai Produk Makanan Khas Palembang," vol. 4, no. 1, 2020.
- [18] H. Alunaza Sd, "Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa," *JHI*, vol. 4, no. 1, hlm. 88-96, 2015, doi: 10.18196/hi.2015.0069.88-96.
- [19] S. Syahrial, "Guna dan Fungsi Tari Piring Padang Magek Sumatra Barat," *Greget*, vol. 12, no. 2, Jan 2016, doi: 10.33153/grt.v12i2.495.
- [20] N. N. Putriani, K. D. Darmayanti, N. K. Listyasariasih, N. M. Angga, dan D. A. S. Bhegawati, "Pelestarian Budaya Kesenian Tari Kecak Sebagai Tari Tradisional dalam Membangkitkan Parawisata di Bali".
-